

HUBUNGAN ANTARA JARAK *BREEDING PLACE* DAN KEBERADAAN
RESTING PLACE NYAMUK *ANOPHELES* DENGAN KEJADIAN PENYAKIT
MALARIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMIGALUH 1
KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO,
YOGYAKARTA TAHUN 2022

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S1)



Oleh
Brigitta Nadya Gistara Putri
KMP2400730

PEMINATAN EPIDEMIOLOGI KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA JARAK *BREEDING PLACE* DAN KEBERADAAN
RESTING PLACE NYAMUK *ANOPHELES* DENGAN KEJADIAN PENYAKIT
MALARIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMIGALUH 1
KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO,
YOGYAKARTA TAHUN 2022

Diajukan Oleh :
Brigitta Nadya Gistara Putri⁷²
KMP2400730

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji
pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



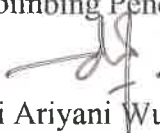
Novita Sekarwati, S.K.M., M.Si.

Pembimbing Utama/Penguji I



Susi Damayanti, S.Si., M.Sc.

Pembimbing Pendamping/Penguji II



Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta.....

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)



(Susi Damayanti, S.Si., M.Sc.)

HALAMAN PERSETUJUAN

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA JARAK *BREEDING PLACE* DAN KEBERADAAN
RESTING PLACE NYAMUK *ANOPHELES* DENGAN KEJADIAN PENYAKIT
MALARIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMIGALUH 1
KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO,
YOGYAKARTA TAHUN 2022

Diajukan Oleh :

Brigitta Nadya Gistara Putri

KMP2400730

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji

pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Novita Sekarwati, S.K.M., M.Si.

Pembimbing Utama/Penguji I

Susi Damayanti, S.Si., M.Sc.

Pembimbing Pendamping/Penguji II

Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta.....

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)

(Susi Damayanti, S.Si., M.Sc.)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, tauhid, serta Hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan naskah publikasi dengan judul **“Hubungan antara Jarak *Breeding Place* dan Keberadaan *Resting Place* Nyamuk *Anopheles* dengan Kejadian Penyakit Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh 1 Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta Tahun 2022”**

Naskah publikasi ini saya susun setelah mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu selayaknya saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Dra.Ning Rintiswati, M.Kes selaku Ketua STIKES Wira Husada Yogyakarta
2. Susi Damayanti, S.Si., M.Sc. selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat dan selaku pembimbing 1 yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta meluangkan waktu untuk berdiskusi hingga penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan
3. Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta meluangkan waktu untuk berdiskusi hinga penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan.
4. Puskesmas Samigaluh I yang telah membantu ,memberikan masukan dan dukungan kepada peneliti dalam menyusun skripsi penelitian ini.
5. Suami, anak-anak dan keluarga besar yang telah banyak memberikan dukungan,nasihat,serta doa-doa untuk saya.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyusun naskah publikasi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat saya harapkan. Akhir kata, saya berharap semoga naskah publikasi ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi dan juga bagi semua pembaca. Apabila dalam naskah publikasi ini terdapat kekurangan ataupun kesalahan, saya mohon maaf.

Terimakasih

Yogyakarta, Juli 2025

Brigitta Nadya Gistara Putri

HUBUNGAN ANTARA JARAK *BREEDING PLACE* DAN KEBERADAAN
RESTING PLACE NYAMUK *ANOPHELES* DENGAN KEJADIAN PENYAKIT
MALARIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMIGALUH 1
KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO,
YOGYAKARTA TAHUN 2022.

Brigitta Nadya Gistara Putri¹, Susi Damayanti², Dewi Ariyani Wulandari³

INTISARI

Latar Belakang : Malaria masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia, terutama di daerah endemis seperti Kecamatan Samigaluh.

Tujuan Penelitian : Mengetahui hubungan antara jarak *breeding place* dan keberadaan *resting place* nyamuk *Anopheles* dengan kejadian penyakit malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh 1 Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta Tahun 2022.

Metode penelitian : Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita malaria di Puskesmas Samigaluh 1 yang terjadi pada bulan April - Juli tahun 2022. Total sampel yang digunakan 80 responden dengan rincian 40 responden kasus dan 40 responden kontrol dan menggunakan metode total sampling untuk kasus dan *purposive sampling* untuk kontrol. Data dianalisis menggunakan uji chi-square dengan signifikansi 95%.

Hasil penelitian : Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jarak *breeding place* dan keberadaan *resting place* dengan kejadian malaria. Berdasarkan analisis bivariate, jarak *breeding place* memperoleh nilai $p - value = 0,025$, OR = 2,778 dan keberadaan *resting place* memperoleh nilai $p - value = 0,013$, OR = 9,750.

Kesimpulan penelitian : Jarak *breeding place* dan keberadaan *resting place* merupakan faktor risiko penting dalam kejadian malaria. Oleh karena itu, pengendalian malaria perlu dilakukan secara komprehensif melalui pemantauan lingkungan, pengendalian vektor, penggunaan kelambu, penyemprotan IRS, serta promosi kesehatan kepada masyarakat untuk mengurangi risiko penularan.

Kata kunci: Malaria, *Breeding Place*, *Resting Place*, *Anopheles*, Faktor Lingkungan

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE DISTANCE OF BREEDING PLACES
AND THE PRESENCE OF RESTING PLACES OF *ANOPHELES*
MOSQUITOES WITH THE INCIDENCE OF MALARIA IN THE WORKING
AREA OF SAMIGALUH 1 HEALTH CENTER, SAMIGALUH SUB-
DISTRICT, KULON PROGO REGENCY, YOGYAKARTA IN 2022

Brigitta Nadya Gistara Putri¹, Susi Damayanti², Dewi Ariyani Wulandari³

ABSTRACT

Background: Malaria remains one of the major public health problems in Indonesia, particularly in endemic areas such as Samigaluh Sub-district.

Objective: To determine the relationship between the distance of breeding places and the presence of resting places of *Anopheles* mosquitoes with the incidence of malaria in the working area of Samigaluh 1 Health Center, Samigaluh Sub-district, Kulon Progo Regency, Yogyakarta in 2022.

Methods: This research employed an observational analytic design with a case-control approach. The population consisted of all malaria patients at Samigaluh 1 Health Center from April to July 2022. A total of 80 respondents were included, comprising 40 cases and 40 controls. Total sampling was used for cases and purposive sampling for controls. Data were analyzed using the chi-square test with a 95% significance level.

Results: The findings showed a significant relationship between both the distance of breeding places and the presence of resting places with malaria incidence. Bivariate analysis revealed that the distance of breeding places had a p-value = 0.025, OR = 2.778, while the presence of resting places had a p-value = 0.013, OR = 9.750.

Conclusion: The distance of breeding places and the presence of resting places are important risk factors for malaria incidence. Therefore, malaria control should be carried out comprehensively through environmental monitoring, vector control, the use of bed nets, IRS spraying, and health promotion to reduce the risk of transmission.

Keywords: Malaria, Breeding Place, Resting Place, *Anopheles*, Environmental factors

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

A. LATAR BELAKANG

Malaria merupakan penyakit menular yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina yang membawa parasit *Plasmodium*. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena tingginya angka kesakitan, kematian, serta potensi terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB)^{1,2}. Faktor lingkungan fisik, biologis, sosial, dan perilaku masyarakat berperan penting dalam mendukung keberlangsungan siklus hidup vektor malaria. Secara global, malaria tersebar di berbagai wilayah tropis, dengan beban terbesar di Afrika Sub-Sahara (95% kasus dan 96% kematian). Di Asia Tenggara, Indonesia masih termasuk negara endemis, melaporkan 443.530 kasus pada tahun 2022, dengan 89% berasal dari Papua³.

Daerah Istimewa Yogyakarta masih memiliki kantong endemis malaria, salah satunya di Kabupaten Kulon Progo. Pada tahun 2022, wilayah kerja Puskesmas Samigaluh 1 ditetapkan mengalami KLB malaria dengan 56 kasus positif, terutama di Kelurahan Gerbosari dan Ngargosari⁴. Kondisi geografis Samigaluh yang berupa perbukitan, perkebunan, dan persawahan menjadi habitat potensial bagi nyamuk *Anopheles* sebagai tempat perindukan (*breeding place*) dan istirahat (*resting place*). Selain itu, faktor migrasi penduduk dari daerah endemis juga turut meningkatkan risiko terjadinya penularan setempat.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian malaria. Pemukiman yang berdekatan dengan *breeding place* dilaporkan memiliki risiko lebih tinggi tertular malaria^{5,6}, sementara keberadaan semak, kebun, atau area dengan kelembapan tinggi di sekitar rumah sebagai *resting place* juga berkontribusi terhadap peningkatan kasus malaria^{7,8}. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan jarak *breeding place* dan keberadaan *resting place* dengan kejadian malaria di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

B. BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain *case-control*. Populasi target adalah seluruh penderita malaria di wilayah kerja Puskesmas Samigaluh 1 periode April–Juli 2022 sebanyak 85 orang. Sampel penelitian berjumlah 80 responden, terdiri dari 40 kasus (penderita malaria) dan 40 kontrol (bukan penderita malaria). Pemilihan sampel kasus menggunakan total sampling, sedangkan kontrol dengan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi lingkungan dan wawancara. Jarak *breeding place* ditentukan menggunakan koordinat GPS, kemudian dikategorikan menjadi dekat (<236 meter) dan jauh (≥ 236 meter). *Resting place* dikategorikan menjadi ada dan tidak ada. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square* pada taraf signifikansi 95%.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Karakteristik responden mayoritas laki-laki (60,0%) dengan kelompok umur 15-59 tahun (65,0%), jenis pekerjaan sebagai petani (34,0%) dan tingkat pendidikan mayoritas lulusan SMA/MA (54,0%)

Table 1 Karakteristik responden

No	Karakteristik	Kasus dan Kontrol				Total	
		Kasus		Kontrol		N	%
		n	%	n	%		
1	Umur						
	Anak- Anak 0 – 14	2	5,0	2	5,0	4	5,0
	Dewasa 15 -59	25	62,5	27	67,5	52	65,0
	Lansia > 60	13	32,5	11	27,5	24	30,0
2	Jenis Kelamin						
	Laki-laki	26	65,0	22	55,0	48	60,0
	Perempuan	14	35,0	18	45,0	32	40,0
3	Jenis Pekerjaan						
	Tidak bekerja/IRT	8	20,0	4	10,0	12	15,0
	Buruh	12	30,0	7	17,5	19	24,0
	Petani	10	25,0	17	42,5	27	34,0
	Wiraswasta	4	10,0	6	15,0	10	13,0
	PNS	3	7,5	1	2,5	4	5,0

	Pelajar	2	5.0	3	7.5	5	6,0
	Lain-lain	1	2.5	2	5.0	3	4,0
4	Tingkat Pendidikan						
	Tidak/Belum sekolah	0	0.0	2	5.0	2	3,0
	Tamat SD/MI	10	25.0	11	27.5	21	26,0
	Tamat SMP/MTS	4	10.0	2	5.0	6	8,0
	Tamat SMA/MA	20	50.0	23	57.5	43	54,0
	Tamat PT	6	15.0	2	5.0	8	10,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak terdekat rumah responden dengan *breeding place* adalah 8 meter dan terjauh 880 meter, dengan rata-rata 261 meter dan nilai median 236 meter. Setelah dilakukan uji normalitas data, didapatkan bahwa nilai *p-value* 0,104 yang berarti data tersebut tidak normal, sehingga pengkategorian variabel jarak *breeding place* menggunakan median. Sehingga pengkategorianya dekat < 236 dan jauh $\geq$ 236.

Table 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis *Breeding Place*

Jenis <i>breeding place</i>	Kasus dan Kontrol				Total	
	Kasus		Kontrol		Frekuensi	Presentase
	n	%	n	%	N	%
Sumur	3	7.5	2	5.0	5	6.3
Mata air	6	15.0	14	35.0	20	25.0
Sungai	27	67.5	23	57.5	50	62.5
Kolam	2	5.0	0	0.0	2	2.5
Sawah	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Bak Penampung	2	5.0	1	2.5	3	3.8

Jenis *breeding place* terbanyak dalam penelitian ini sebagian besar berupa sungai dengan presentase 62,5%

Table 3 Distribusi Frekuensi Keberadaan *Resting Place*

Pertanyaan	Kasus dan Kontrol				Total	
	Kasus		Kontrol		Frekuensi	Presentase
	n	%	n	%	N	%
Keberadaan <i>resting place</i>						
Ada	39	97.5	32	80.0	71	88.75
Tidak ada	1	2.5	8	20.0	9	11.25
Jenis <i>resting place</i>						
Semak – Semak	38	41.3	25	31.3	63	38.0
Kebun	21	22.8	28	35.0	43	26.0
Pohon bambu	18	19.6	9	12.2	27	16.2
Kandang ternak	15	16.3	18	22.5	33	19.8

Keberadaan *resting place* dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar rumah responden memiliki *resting place*, yaitu sebanyak

88,75 % dengan jenis *resting place* terbanyak adalah semak-semak sebanyak 38,0 %.

Table 4 Hubungan Variabel Penelitian dengan Malaria

Variabel			Malaria				p-value	OR
			Kasus		Kontrol			
			n	%	n	%		
Jarak	Breeding	Place						
(Median)								
< 236 meter			25	62,5	15	37,5	0,025	2,778
≥ 236 meter			15	37,5	25	62,5		
Keberadaan	Resting	Place						
Ada			39	84,9	32	56,6	0,013	9,750
Tidak ada			1	15,1	8	43,4		

Hubungan jarak *breeding place* dengan kejadian malaria: Ditemukan hubungan signifikan ($p=0,025$; $OR=2,778$). Responden yang tinggal <236 meter dari *breeding place* berisiko 2,7 kali lebih besar terkena malaria dibandingkan yang tinggal ≥236 meter

Hubungan keberadaan *resting place* dengan kejadian malaria: Hasil analisis juga menunjukkan hubungan signifikan ($p=0,013$; $OR=9,750$). Responden yang rumahnya terdapat *resting place* berisiko hampir 10 kali lebih besar terkena malaria dibandingkan yang tidak ada.

2. Pembahasan

- a. Hubungan antara jarak *breeding place* dengan kejadian penyakit malaria.

Malaria masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya di daerah endemis. Penularan penyakit ini sangat erat kaitannya dengan keberadaan nyamuk *Anopheles* sebagai vektor utama, di mana faktor lingkungan dan perilaku manusia berperan penting dalam mempertahankan rantai penularannya⁹. Salah satu faktor lingkungan yang dominan adalah keberadaan *breeding place* atau tempat perindukan nyamuk. Jarak antara rumah penduduk dengan *breeding place* terbukti mempengaruhi intensitas kontak manusia dengan nyamuk, sehingga semakin dekat jarak tersebut maka semakin tinggi risiko penularan malaria^{6,10}. Kondisi

ini juga terjadi di wilayah kerja Puskesmas Samigaluh I, Kulon Progo, yang pernah mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) malaria¹¹.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis radius efektif untuk menekan penyebaran malaria. Misalnya, pemberian kelambu dan pelaksanaan IRS (*Indoor Residual Spraying*) dalam radius ± 200 meter dari rumah penderita terbukti mampu menurunkan risiko penularan, sejalan dengan jangkauan terbang nyamuk *Anopheles*¹². Penelitian di Kota Bitung menemukan bahwa rumah yang berdekatan dengan *breeding place* berisiko 5,6 kali lebih tinggi tertular malaria⁶, sedangkan penelitian di Lampung menunjukkan risiko yang jauh lebih besar, yaitu 93 kali lipat¹⁰. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa faktor kedekatan spasial dengan habitat nyamuk merupakan penentu utama dalam epidemiologi malaria.

Selain itu, hasil observasi di Samigaluh menunjukkan keberadaan habitat air seperti sungai, kolam, sumur, dan bak penampungan yang berpotensi menjadi tempat perindukan nyamuk. Kondisi ekologis ini diperkuat dengan nilai Indeks Habitat 49,3 yang tergolong mendekati tinggi, sehingga berkontribusi pada peningkatan populasi nyamuk *Anopheles* dan potensi transmisi malaria. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil serupa. dalam penelitian yang sudah pernah dilakukan di Kabupaten Batubara menemukan bahwa keberadaan *breeding place* di sekitar rumah responden tidak signifikan secara statistik meningkatkan risiko malaria ($p=0,196$)¹³. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti perilaku masyarakat dan intensitas intervensi kesehatan, turut memengaruhi hubungan antara jarak *breeding place* dan kejadian malaria¹⁴.

Dengan demikian, hubungan antara jarak *breeding place* dan kejadian malaria dapat dipahami sebagai faktor risiko penting, namun bukan satu-satunya penentu. Pendekatan pengendalian yang komprehensif, meliputi pengendalian lingkungan, intervensi rumah tangga, promosi perubahan perilaku, serta penguatan surveilans epidemiologi, menjadi strategi yang lebih efektif dalam menekan kasus

malaria. Studi kasus di Samigaluh memperlihatkan bahwa intervensi berbasis radius 200 meter, bila dikombinasikan dengan upaya promotif dan preventif lainnya, mampu memberikan hasil yang signifikan dalam pencegahan penularan malaria di daerah endemis¹⁵.

b. Hubungan antara keberadaan *resting place* dengan kejadian malaria.

Malaria hingga kini tetap menjadi masalah kesehatan utama di wilayah endemis, termasuk Indonesia. Penularan penyakit ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku masyarakat, serta efektivitas intervensi kesehatan⁹. Selain *breeding place* yang menjadi tempat berkembangbiaknya larva, faktor penting lain adalah *resting place*, yaitu lokasi nyamuk dewasa beristirahat setelah mencari makan. *Resting place* dapat berupa semak, kebun, rumpun bambu, maupun kandang ternak di sekitar rumah penduduk. Keberadaannya memungkinkan nyamuk bertahan hidup lebih lama, sehingga meningkatkan peluang menyelesaikan siklus gonotropik dan memperbesar risiko penularan malaria¹⁶.

Hasil penelitian di wilayah Puskesmas Samigaluh I menunjukkan bahwa *resting place* seperti semak, kebun, rumpun bambu, dan kandang ternak banyak ditemukan di sekitar rumah warga. Kondisi geografis Samigaluh yang didominasi perkebunan dan vegetasi rimbun mendukung ketersediaan habitat tersebut, sehingga berpotensi menjadi faktor risiko kejadian malaria. Angka Man Hour Density (MHD) rata-rata 9,25 dalam tiga tahun terakhir menunjukkan tingginya aktivitas nyamuk *Anopheles*, yang menandakan wilayah ini merupakan daerah penularan aktif. Penelitian sebelumnya juga memperkuat temuan ini, di mana rumah dengan vegetasi rimbun lebih banyak mengalami malaria berulang^{7,8}.

Meski demikian, tidak semua studi menemukan hubungan signifikan. Penelitian sebelumnya yang sudah dilaksanakan di Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa meskipun terdapat semak di sekitar rumah responden, faktor tersebut tidak terbukti signifikan

($p=0,303$)¹⁴. Hal ini menegaskan bahwa hubungan antara *resting place* dan malaria dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kepatuhan masyarakat menggunakan kelambu, keberadaan ternak sebagai inang alternatif, serta efektivitas program pengendalian vektor. Dengan demikian, *resting place* memang berpotensi meningkatkan risiko malaria, tetapi dampaknya sangat bergantung pada konteks lokal dan perilaku masyarakat.

Dari perspektif program, hasil di Samigaluh memperlihatkan bahwa pengendalian malaria tidak cukup hanya mengandalkan manajemen *breeding place*, tetapi juga perlu memperhitungkan keberadaan *resting place*. Puskesmas Samigaluh I telah melakukan pendekatan komprehensif melalui MBS, ACD, PCD, IRS, larvasiding, serta promosi kesehatan untuk mengurangi risiko penularan. Namun, karena vegetasi pekarangan dan kandang ternak merupakan bagian dari ekosistem masyarakat pedesaan, maka pengendalian *resting place* memerlukan strategi berbeda. Partisipasi aktif masyarakat dalam membersihkan pekarangan, menata kebun, dan menjaga sanitasi kandang menjadi kunci keberhasilan. Oleh karena itu, integrasi intervensi lingkungan, perubahan perilaku, dan surveilans vektor secara rutin diperlukan untuk menekan risiko penularan malaria akibat keberadaan *resting place*.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara jarak *breeding place* dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Samigaluh 1 ($p=0,025$; $OR=2,778$).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan *resting place* dengan kejadian malaria ($p=0,013$; $OR=9,750$).

Saran:

1. Masyarakat: disarankan menggunakan kelambu/repellent pada malam hari serta menjaga kebersihan lingkungan dengan membersihkan semak-semak di sekitar rumah.
2. Dinas Kesehatan: perlu meningkatkan promosi kesehatan, surveilans lingkungan, serta identifikasi dan pemberantasan vektor di tempat potensial.
3. Peneliti selanjutnya: diharapkan mengkaji faktor risiko lain, seperti kepadatan vektor, perilaku masyarakat, serta faktor iklim, dengan cakupan wilayah yang lebih luas .

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Kemenkes.RI (2022) “Pengendalian Faktor Risiko Malaria,” *Petunjuk teknis Faktor risiko Malaria*, hal. 1–115.
- ² Kemenkes RI (2023) “Buku Saku Tata Laksana Kasus Malaria,” hal. 24.
- ³ World Health Organization (2022) “Regional data and trends briefing kit World malaria,” *World malaria report 2022*, (December), hal. 1–16.
- ⁴ Dinkes Kab Kulon Progo (2022) *Data Kasus Program Malaria*.
- ⁵ Isnaeni, L. (2018) “Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Malaria di Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo,” *Nucleic Acids Research*, 6(1), hal. 1–7. Tersedia pada: <http://eprints.undip.ac.id/68674/>.
- ⁶ Lahiang, M., Rampengan, N.H. dan Tatura, S.N.N. (2024) “Faktor-faktor yang Memengaruhi Angka Kejadian Malaria pada Anak di Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung Factors Influencing the Incidence of Malaria in Children in,” *CliniC*, 12(3), hal. 390–396.
- ⁷ Lestari, S. (2023) “Lingkungan Rumah Berhubungan dengan Malaria Pada Ibu Hamil,” *Nucl. Phys.*, 13(1), hal. 104–116.
- ⁸ Natalia, L. *et al.* (2023) “Hubungan Lingkungan dengan Kejadian Malaria pada Masyarakat di Kampung Nawaripi Kabupaten Mimika Provinsi Papua,” *Jurnal kesehatan*, hal. 136–146.
- ⁹ WHO (2023) *WHO. World malaria report 2023. Geneva, World Health Organization, 2023.*
- ¹⁰ Turnip, C.M.I.B. (2024) “Hubungan Tempat Perindukan Nyamuk Dengan Kejadian Malaria Di Wilayah Kerja Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten PesawaranNo Title,” 000, hal. 2024.
- ¹¹ Fadhil, M. (2023) “Evaluasi Program Pengendalian Malaria Pada Kejadian Luar Biasa (KLB) Malaria Di Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Tahun 2022,” *Nucl. Phys.*, 13(1), hal. 104–116.
- ¹² Ocvanirista, R.D. (2024) “Evaluasi Implementasi Kebijakan Eliminasi Program Malaria Pada Puskesmas,” *British Medical Journal*, 2(5474), hal. 1333–1336.
- ¹³ Dewi, R. (2021) *Epidemiologi Penyakit Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ruku Kabupaten Batubara Tahun 2020*. Tersedia pada: <http://repository.uinsu.ac.id/15633/>.
- ¹⁴ Safarina, I.N.F. (2023) “Hubungan Faktor Lingkungan Rumah Dan Perilaku Dengan Kejadian Malaria Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kabupaten Purworejo.”
- ¹⁵ Sari, R.F. (2025) “Analisis Spasial Habitat Perkembangbiakan (Breeding Place) Nyamuk Anopheles Spp. Sebagai Potensi Vektor Malaria Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngombol, Kabupaten Purworejo,” hal. 2025.
- ¹⁶ Hidayati, F. *et al.* (2023) “Hubungan Kualitas Lingkungan dengan Kejadian Malaria (Wilayah Endemis Malaria, Lingkup Kerja Puskesmas Kaligesing, Kabupaten Purworejo Tahun 2022),” *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(1), hal. 21–27.